

DESAIN BUSANA PESTA BERNUANSA ETNIS ACEH

Rahmi, Asmar Yulastri, Nurhasan Syah
Universitas Negeri Padang
E-mail: nurdin.rahmi16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan budaya khususnya budaya berbusana, dengan menggali lebih dalam tentang busana etnis Aceh, dan menjadikannya sebagai sumber ide untuk menciptakan desain busana pesta bernuansa etnis Aceh. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menekankan pada metode etnografi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa busana etnis Aceh dibagi menjadi lima wilayah budaya, yaitu Aceh pesisir, Aceh pedalaman, Aceh pegunungan, Aneuk Jame, dan Tamiang. Dari kelima jenis busana etnis Aceh yang ada saat ini terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada jenis bahan, warna bahan, bentuk ragam hias (motif), warna ragam hias, teknik aplikasi ragam hias dan model busana. Setiap busana etnis memiliki khas yang membedakan antara busana etnis satu dan lainnya, yang dikatakan sebagai suatu identitas Aceh.

Kata kunci: desain busana, pesta, etnis Aceh

PARTY FASHION DESIGN IN ACEH ETHNIC NUANCES

Abstract

This research was conducted as a cultural preservation effort, especially in the culture of dress, by digging deeper about the ethnic fashion of Acehnese that exists today, then making it a source of ideas to create a fashion design for Acehnese ethnic parties. The research approach used is qualitative, with ethnographic methods. The Acehnese ethnic fashion currently has five types based on the regions, namely Aceh Coastal, Aceh Inland, Aceh Mountains, Aneuk Jame, and Tamiang. Of the five types of Acehnese ethnic fashion that exist today there are several differences, namely in the type of material, colour, shape of decorative (motif), decorative colour, ornamental applications techniques and models of clothing. Each ethnic fashion has its distinctive features distinguishing between one ethnic fashion and another, which is said to be an identity.

Keywords: costume design, party, Acehnese ethnic

PENDAHULUAN

Gerakan seni telah menghasilkan perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya kehidupan budaya masyarakat (Ertas, 2014:150). Seiring dengan berkembangnya zaman telah terjadi banyak pergeseran budaya dalam masyarakat, di antaranya budaya berbusana. Masyarakat saat ini lebih senang menggunakan busana bernuansa kebarat-baratan baik dari segi model

maupun ragam hias. Fenomena tersebut jika terus dibiarkan akan mengakibatkan budaya lokal sulit untuk berkembang. Jika budaya lokal dibiarkan terpengaruh oleh perkembangan zaman maka dengan perlahan budaya lokal dapat memudar dan hilang (Dian, 2017:52). Oleh karena itu pelestarian budaya sangat penting dilakukan, sebagaimana telah tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 10 tahun

2014. Pada Pasal 1 poin (1) yang berbunyi: “pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun”. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian ini sebagai upaya pelestarian budaya khususnya pada busana etnis Aceh, karena budaya merupakan suatu identitas diri. Williams (2018:77) mengungkapkan, bahwa ketika mengenakan busana berarti seseorang tengah mengenakan materi sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya pada tubuhnya.

Pergeseran budaya khususnya di bidang busana dapat terjadi dengan cepat akibat kecanggihan teknologi saat ini. Hal tersebut terkadang membuat masyarakat lebih mudah menyerap budaya luar serta melupakan budaya lokal (Faradya, 2013). Hal itu berarti bahwa mode yang tengah berkembang akan cepat bertukar dan sangat mempengaruhi kehidupan (Yuksel, 2012:1016). Desain busana pesta misalnya, dengan kecanggihan informasi sekarang masyarakat dengan mudah menemukan desain busana yang bernuansa kebarat-baratan sehingga mengakibatkan tidak tertarik dengan busana bernuansa etnis. Dengan kata lain tanpa sadar masyarakat telah meninggalkan budaya lokal.

Berdasarkan fenomena yang berkembang di masyarakat tentang budaya berbusana maka solusi yang dapat ditawarkan adalah memodernisasi busana bernuansa etnis agar diterima di masyarakat. Caranya menciptakan desain busana dengan sumber ide dari apa yang kita lihat dalam figur-figur sebagai bentuk-bentuk yang dirasa cantik dan menarik dan diterima untuk budaya mode kita (Yuksel, 2012:1017). Desain dari bahasa Inggris yaitu *design* yang berarti rencana, rupa atau rancangan (Soekarno, 2004:1). Kesempatan pesta adalah salah satu ajang pertemuan dengan khalayak ramai, dalam kesempatan tersebut penggunaan busana tentu menjadi hal penting untuk diperhatikan. Dengan demikian menggunakan busana pesta bernuansa etnis merupakan pilihan tepat sebagai identitas

diri, karena budaya merupakan identitas bagi suatu kelompok (Budi, 2006:45). Suatu busana dapat ditandai melalui elemen-elemen yang dimilikinya seperti bentuk, warna dan tekstur (Sanches, 2015:2312).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan budaya khususnya budaya berbusana, yaitu menggali lebih dalam tentang busana etnis Aceh yang ada saat ini. Di samping itu juga menciptakan desain busana pesta bernuansa etnis Aceh sebagai referensi bagi masyarakat. Manfaat dari penelitian ini sendiri adalah dengan menciptakan desain busana pesta bernuansa etnis Aceh dapat membuat masyarakat lebih mencintai budaya sendiri dan memiliki identitas diri. Secara tidak langsung penelitian ini mengajak generasi penerus bangsa untuk lebih mencintai budaya lokal.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menekankan pada metode etnografi. Ada dua konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi. Spradley (1997:23-36) memaparkan yang pertama adalah pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasil dalam bentuk verbal. Penting untuk mempelajari bahasa setempat, namun Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Adapun konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi, secara harfiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997:35).

Alur penelitian maju bertahap pada metode etnografi terdiri dari 12 langkah, yaitu: (1) menetapkan seorang informan, (2) mewawancarai informan, (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan structural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) analisis komponen, (11) Temukan

tema-tema budaya, (12) menulis sebuah etnografi.

Dalam penelitian kualitatif ini keterlibatan peneliti sangat penting, karena peneliti merupakan instrument kunci. Peneliti berperan sebagai *interviewer* sekaligus *observer*, dengan melakukan wawancara langsung dengan partisipan dan juga melakukan pengamatan di lapangan. Kehadiran langsung dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlibat sebagai perencana, pelaksana, pengamat dan sebagai pengumpul data. Tugas peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian dan sekaligus sebagai pengamat dalam proses tersebut. Instrumen pendukung lainnya adalah observasi.

Analisis data dalam penelitian etnografi merupakan bagian dari alur penelitian maju bertahap. Proses analisis data etnografis dimulai dari lapangan, yaitu dengan pembuatan catatan lapangan. Langkah berikutnya adalah melakukan pencarian domain pendahuluan. Abstraksi yang sudah dibuat dalam satuan-

satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis domain adalah memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan besar dan pertanyaan-pertanyaan kecil yang bias memperdalam jawaban dari pertanyaan besar tersebut. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

Analisis selanjutnya adalah melakukan analisisn komponensial yaitu suatu pencarian sisitematik berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Atribut tersebut diperoleh dari pengamatan lapangan melalui pertanyaan kontras yang diberikan peneliti. Setelah melakukan analisis komponensial maka yang terakhir akan melahirkan analisis tema yang bertujuan untuk melaksanakan sebuah analisis tema pada suasana budaya yang sedang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi

Tabel 1. Analisis Domain

No	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1	Siluwue Meutunjong	Salah satu busana Etnis Aceh	Celana yang digunakan oleh perempuan Aceh
2	Kasab	Salah satu bentuk ragam hias	Merupakan ragam hias yang dibuat menggunakan benang mas, diaplikasikan pada busana Aceh pesisir
3	Kerawang Gayo	Salah satu bentuk ragam hias	Merupakan ragam hias yang dibuat dengan benang bordir atau benang jahit (dengan berbagai warna), diaplikasikan pada busana Aceh pegunungan
4	Gayo	Bagian dari etnis Aceh	Merupakan salah satu suku di Aceh yang berdiam didaerah pegunungan Aceh, meliputi Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Blang Kejeren
5	Tamiang	Bagian dari etnis Aceh	Merupakan salah satu etnis Aceh yang dipengaruhi dengan Melayu
6	Aceh Pesisir	Bagian dari etnis Aceh	Merupakan etnis Aceh yang berdiam di daerah pesisir Aceh, meliputi Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireun, Aceh Utara, Lhokseumawe, Aceh Barat, dsb
7	Aceh Pedalaman	Bagian dari etnis Aceh	Merupakan etnis Aceh yang berdiam di pedalaman namun tidak di pegunungan, seperti Aceh Singkil
8	Aneuk Jame	Bagian dari etnis Aceh	Merupakan etnis Aceh yang terletak di sepanjang pesisir Barat dan Selatan Aceh. Etnis ini dipengaruhi oleh kebudayaan Minangkabau, hal tersebut terjadi karena banyaknya pendatang dari Minangkabau saat penjajahan Belanda

Mengajukan Pertanyaan Struktural

Pada tahap ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain. Setelah domain dianalisis, maka peneliti memberikan pertanyaan struktural kepada informan mengenai hubungan semantik yang telah dibahas sebelumnya. Berdasarkan pertanyaan struktural yang diajukan peneliti dengan menggunakan kalimat berbeda, peneliti memperoleh jawaban yang konsisten dari informan. Pertanyaan tersebut meliputi tentang etnis yang ada di Aceh mulai dari jumlahnya, letak daerahnya, busana, hingga perbedaan antara satu dan lainnya. Dengan begitu maka

informasi yang diperoleh dari informan menjadi lebih terpercaya.

Membuat Analisis Taksonomi

Pada tahap ini dilakukan pembuatan taksonomi dari analisis domain yang telah dilakukan. Analisis ini dilakukan untuk lebih memperjelas domain yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui istilah-istilah penduduk lokal yang disebutkan oleh informan tersebut, peneliti merangkumnya ke dalam sebuah analisis taksonomi yang terstruktur. Berikut analisis taksonomi tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Analisis Taksonomi

Mengajukan Pertanyaan Kontras

Pada tahap ini diajukan beberapa pertanyaan kontras. Hal ini bertujuan untuk menemukan berbagai kontras/perbedaan di antara berbagai simbol budaya (Sutiyono,

2013: 46). Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai persamaan dan perbedaan istilah-istilah penduduk lokal yang digunakan informan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pertanyaan Kontras

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras			
	Merupakan etnis Aceh	Merupakan ragam hias Aceh	Merupakan busana Etnis Aceh	Dipengaruhi oleh budaya lain
Tamiang	Ya	Tidak	Tidak	Ya
Gayo	Ya	Tidak	Tidak	Ya
Aneuk Jamee	Ya	Tidak	Tidak	Ya
Siluweu meutunjong	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Sarak opat	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Emun berangkat	Tidak	Ya	Tidak	Tidak

Menentukan Tema-Tema Budaya

Pada tahap ini dilakukan penentuan tema-tema budaya. Tema budaya umumnya berasal dari potongan-potongan kebiasaan masyarakat. Dalam hal ini berfokus kepada kebiasaan masyarakat dalam menggunakan desain busana etnis Aceh. Melalui kebiasaan-kebiasaan tersebut peneliti menerjemahkannya ke dalam tema-tema budaya yang digunakan. Hal ini tidak terlepas dari tahapan etnografi yang telah dilakukan sebelumnya. Karena semua tahapan saling berkaitan. Pada tahap ini merupakan kesimpulan dari semua tahapan yang telah dilakukan. Semua komponen-komponen yang telah diperoleh digabung ke dalam sebuah bagan lengkap, sehingga dapat menentukan tema-tema budaya yang digunakan.

Busana etnis Aceh saat ini ada 5, yaitu Aceh pesisir, Aceh pedalaman, Aceh pegunungan, Aneuk Jame, dan Tamiang. Busana Aceh pesisir dan Aneuk Jame menggunakan bahan berwarna (merah, kuning, hijau dan hitam), pada busana Aceh pedalaman dan pegunungan menggunakan bahan berwarna hitam, selanjutnya Tamiang menggunakan bahan berwarna kuning untuk busananya. Siluet yang digunakan pada busana etnis Aceh adalah siluet H dengan perpaduan baju kurung dan siluwei meutunjong atau kain yang dililit berbentuk rok. Busana Etnis Aceh menggunakan ragam hias yang terbuat dari sulam dengan benang mas (Aceh pesisir dan Aneuk Jame), sulam dengan benang berwarna (Aceh pedalaman dan pegunungan) dan sulam payet pada beberapa daerah.

Makna yang terkandung dalam busana etnis Aceh di antaranya adalah penggunaan warna pada Aceh pesisir, kuning menandakan raja, merah merupakan keberanian, dan hijau ketaatan beragama. Pada Aceh pedalaman makna terdapat pada ragam hiasnya (bentuk dan warna). Selanjutnya busana etnis Aceh menggunakan celana agar para wanita Aceh dapat bergerak dengan lincah, serta penggunaan rok pada etnis Tamiang dan Aneuk Jame berasal dari pengaruh budaya Melayu dan Minang.

Peneliti sebagai seorang yang memiliki ilmu dibidang busana menciptakan beberapa desain busana pesta yang bernuansa etnis

Aceh sebagai suatu usaha pelestarian budaya. Informasi tentang busana etnis Aceh yang didapat dari wawancara yang dilakukan kepada informan dijadikan sebagai sumber ide dan inspirasi oleh peneliti. Berdasarkan pengembangan desain busana etnis Aceh yang telah dilakukan, maka diperoleh desain busana etnis Aceh sebagai berikut:

Desain 1

Desain ini menggunakan siluet I dengan model duyung. Desain ini terinspirasi dari salah satu kabupaten di Aceh yang memiliki sebutan negeri di atas awan, yaitu Kota Takengon. Penambahan *draperri* yang menjuntai dari bagian pinggang kebawah menggambarkan aliran air-air gunung yang mengalir dari atas kebawah. Desain model ini sering digunakan oleh pengantin barat karena bentuknya yang *simple* namun terlihat *elegant*. Warna biru yang digunakan untuk mempertegas sumber ide, yaitu melambangkan warna awan. Perpaduan warna biru tua menambah keindahan busana dengan adanya gradasi warna. Ragam hias yang dipakai adalah salah satu ragam hias yang bersal dari Aceh pegunungan, yaitu emun berangkat yang telah dimodifikasi.



Gambar 2. Desain 1
Sumber: Kreasi Peneliti



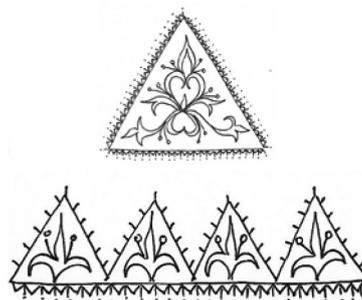
Gambar 3. Detail motif
Sumber: kreasi penulis

Desain 2

Desain ini berinspirasi dari taman *Putroe Phang* yang memiliki sejarah hubungan erat antara Indonesia dan Malaysia. *Putroe Phang* merupakan nama dari Putri Kamilah, berasal dari Pahang Malaysia yang dipersunting menjadi permaisuri raja kala itu. Taman ini memiliki desain arsitektur berupa gabungan beberapa lapisan yang bertingkat-tingkat dan dilengkapi dengan ukiran yang mewah. Pemilihan siluet H yang dipadukan dengan bawahan rok terinspirasi dari busana khas melayu. Ragam hias yang digunakan adalah *bungong johang* dan *bungeni pertik* yang telah dimodifikasi. Warna merah muda dipilih karena mencerminkan keindahan dan kelembutan seorang wanita. Perpaduan dengan warna biru mengingatkan pada taman *putroe phang* terdapat sebuah bangunan yang dibawahnya mengalir air tempat permaisuri mandi, yang diberi nama *krueng daroy*.



Gambar 4 Desain 2
Sumber: Kreasi Peneliti



Gambar 5. Detail motif
Sumber: Kreasi Peneliti

KESIMPULAN

Terdapat 5 (lima) jenis busana etnis Aceh yang ada sekarang ini, yaitu busana Aceh pesisir, Aceh pegunungan, Aceh pedalaman, Aneuk Jame dan Tamiang. Ciri-ciri desain busana etnis Aceh secara umum adalah terbuat dari bludru dan sutera, dengan warna merah, kuning, hijau dan hitam. Menggunakan ragam hias (motif) yang menggambarkan identitas busana. Selanjutnya menggunakan bahan pelengkap berupa benang mas, payet, dan batuan yang digunakan sebagai penambah nilai keindahan busana. Makna yang terkandung dalam busana bernuansa etnis Aceh adalah warna kuning

melambangkan warna seorang raja, merah keberanian, hijau ketaatan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ertas, Sebnem & Samlioglu, Tulay. 2014. Architecture Education and Fashion Design: “Fashion – Reject Studio” in International Architecture Students Meeting. *Social and Behavioral Sciences*, 182.
- Imvarica, Faradya. 2013. *Melestarikan Budaya*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sanches, Maria Celeste de F. et. al. 2015. *Fashion design: the project of the intangible*. *Procedia Manufacturing* 3. 2311 – 2317.
- Santoso, Budi. 2006. Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*, 1 (1), 44-49.
- Soekarno, Lanawati Basuki. 2004. *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*. Depok: Kawan Pustaka.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarakanita, Dian, dkk. 2017. Peran Komunitas Pojok Budaya dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism di Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22 (1).
- Yuksel, Sukriye. 2012. An Outlook Of The Fashion Industry Through Fashion History. *Social and Behavioral Sciences*, 51, 1016 – 1021.
- Williams, Dilys. 2018. Fashion Design As A Means To Recognize And Build Communities-in-Place. *The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 4 (1).